

EPISTEMOLOGI IBNU KHALDUN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Sutrimo Purnomo

IAIN Purwokerto

Jl. A. Yani No. 40 A Purwokerto

E-mail: sutrimopurnomo92@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan wacana tentang bagaimana menjadikan konsep epistemologi yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun sebagai alat untuk mengembangkan pendidikan Islam yakni dengan menjadikan indera, akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan. Wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) inilah yang seharusnya menjadi landasan bagi indera dan akal dalam pengembangan pendidikan Islam sehingga kemaslahatan umat baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi dapat tercapai, pendidikan Islam yang mampu mencetak para ilmuwan sekaligus ulama sebagai pemimpin umat. Paradigma yang bisa digunakan dalam pengembangan pendidikan Islam berkaitan dengan epistemologi Ibnu Khaldun tersebut, di antaranya dengan mengaitkan antara "ilmu umum" dan ilmu agama bahkan menanamkan pemahaman bahwasannya semua ilmu bersumber dari Allah sebagai Yang Maha Memberi Ilmu dengan prinsip bahwa proses perolehan pengetahuan hakekatnya adalah untuk kebaikan bagi dirinya dan bagi umat serta dengan mendasarkan proses pendidikan kepada al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam pengembangan ilmu.

Kata kunci: *Epistemologi Ibnu Khaldun, Pengembangan, Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Dalam perjalanannya, peradaban Islam pernah mengukir prestasi dalam peradaban dunia selama tujuh abad, sebelum akhirnya Barat memasuki masa *renaissance* yang merupakan awal bangkitnya kebudayaan Barat. Pada masa kemajuan Islam tersebut, muncul ulama besar, seperti empat imam madzhab, para filosof Islam pertama yaitu al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Maskawih, para teolog seperti al-Jubba'i, Wasil ibn Atho, para sufi seperti al-Hallaj, al-Bustami, Dzunnun al-Misri, dan sebagainya.¹ Kemudian al-Ghazali yang dianggap sebagai filosof dan juga sebagai sufi dengan kecemerlangan pikirannya, ia dianggap telah memberikan penyelesaian permasalahan-permasalahan keagamaan (Islam) sehingga yang terjadi bagaikan telah menciptakan

sebuah kamar nyaman untuk umat, namun membelenggu kreatifitas intelektual Islam.²

Asumsi tersebut di atas tidaklah sepenuhnya benar, karena setelah Al Ghazali masih ada pemikir Islam yang ide-ide dan pemikirannya cukup berpengaruh terhadap kemajuan peradaban saat ini. Salah satu di antara pemikir Islam itu adalah Ibnu Khaldun. Karya-karya Ibnu Khaldun hingga saat ini masih banyak diperbincangkan oleh cendekiawan-cendekiawan muslim yang menjadi indikator bahwa gagasannya masih diperlukan dan juga berpengaruh di abad modern ini, di antara pemikiran-pemikirannya ialah tentang pendidikan.

Kajian mengenai pendidikan Islam, idealnya menjadi perhatian yang cukup besar. Mengapa? Karena bagaimanapun juga pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang akan mampu menempatkan dirinya sebagai khalifah di bumi dan sebagai *abdullah* (hamba Allah). Dengan menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan (*fikrah*), akhlak dan sikap islami, menyerahkan dan menyadarkan manusia untuk beramal shaleh, berjuang untuk memenuhi kekhalifahan dalam rangka beribadah kepada Allah.³ Namun, hal yang menjadi persoalan adalah ketika melihat realitas di lapangan, apakah tujuan tersebut tercapai? Atau seandainya dikatakan belum atau masih proses, sampai kapankah tujuan tersebut akan terwujud?

Di samping itu, dinamika atau perubahan merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah dan telah menjadi sifat dasar dari segala yang ada di bumi. Oleh karena itulah, Herokleitos sebagaimana dikutip oleh Harun mengatakan bahwa seseorang tidak mungkin menginjak dalam arus sungai yang sama.⁴ Demikian juga sebuah lembaga pendidikan tidak akan lepas dari pengaruh dinamika kehidupan. Eksistensi lembaga pendidikan sedikit banyak sangat dipengaruhi oleh sejauhmana mereka dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman dan irama perubahan yang ada.

Oleh sebab itu, pendidikan harus mempunyai visi dan orientasi yang jelas dan setiap saat harus senantiasa melaksanakan kajian ulang secara fundamental. Untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan, maka seyogyanya perlu untuk meninjau kembali epistemologi yang digunakan dalam pendidikan Islam. Formulasi epistemologi harus jelas dan benar-benar dapat menjadi landasan pengembangan pendidikan Islam dalam rangka menghadapi setiap perubahan.

Persoalan epistemologi merupakan persoalan yang penting, karena dengan adanya pemahaman tentang epistemologi, maka seseorang akan mudah melacak jalan mana pengetahuan yang ditemukan dan alat apa yang digunakan. Selain itu, melalui epistemologi juga dapat menjadi sarana tentang adanya kesamaan landasan berpikir yang jelas dan hal tersebut akan menghasilkan tujuan yang jelas pula dalam pendidikan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tentang bagaimana epistemologi Ibnu Khaldun dan kontribusinya bagi pengembangan pendidikan Islam. Teori Ibnu Khaldun tentang ilmu menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang yang empiris, yaitu pengetahuan didapat dari perantaraan pancaindera. Menurut Charles Issawi, Ibnu Khaldun juga memandang bahwa apa yang tidak bisa dikenali oleh akal, bisa juga dicapai melalui mistik atau wahyu di mana hal tersebut juga menunjukkan bahwa selain seorang empiris, ia juga seorang spiritualis dan untuk menggambarkan ini Ibnu Khaldun memenuhi halaman-halaman yang paling baik dalam bukunya yaitu *Muqaddimah*.⁵

Marasudin Siregar dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi* mencoba untuk memahami pemikiran Ibnu Khaldun dan ia menemukan bahwa pendidikan dilakukan untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang, sehingga pendidikan akan mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.⁶

B. Pembahasan

1. Sekilas Biografi Ibnu Khaldun

Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin ibn Khaldun merupakan nama lengkap Ibnu Khaldun.⁷ Ia lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H (7 Mei 1332 M). Ibnu Khaldun dididik oleh keluarga yang terkemuka dalam bidang ilmu pengetahuan maupun politik. Ibnu Khaldun hidup pada abad XIV di tanah airnya Afrika Utara saat terjadi kemandegan pemikiran dan kehancuran politik. Kekuasaan muslim Arab telah jatuh, dan muncul pertentangan dan kerusuhan meluas dalam kehidupan politik.⁸ Dari lingkungan seperti itulah Ibnu Khaldun hidup dan memperoleh pendidikan agama, bahasa, puisi, logika dan filsafat.

Secara garis besar, Ali Abdul Wahid Wafi membagi masa hidup Ibnu Khaldun menjadi empat tahap. *Pertama*, kelahiran, perkem-

bangun hidup dan studinya yang dimulai dari tahun 732 H sampai 751 H di Tunisia. *Kedua*, bekerja di pemerintahan dan terjun di dunia politik tahun 751 sampai 776 H. *Ketiga*, masa mengarang (menulis) yang dimulai tahun 776 H sampai 784 H dan *keempat*, memberi kuliah dan memimpin pengadilan tinggi pada tahun 784 hingga akhir 808 H.⁹

Lalu, berkaitan dengan perkembangan pemikirannya, ia pertama-tama belajar menghafal al-Qur'an, kemudian mempelajari ilmu tata bahasa dan syair, setelah itu mempelajari hukum. Ia mulai bekerja dalam usia 20 tahun dan menjadi sekretaris Sultan Fez di Maroko¹⁰ dan mulai saat itulah ia terjun ke dunia politik. Dengan jatuhnya Dinasti Muwahhidin, hal tersebut telah mempengaruhi proses kehidupannya. Suasana konflik dan perang saudara sering terjadi karena perebutan kekuasaan di antara putra-putra mahkota dan tuan-tuan tanah, sehingga saling menghasut, membunuh dan pemberontakan merupakan hal yang biasa terjadi.¹¹

Ia tidak menetap di suatu kota atau tempat tertentu, melainkan berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain, seperti di Fez (Maroko), Granada dan Seville (Spanyol), Damaskus, Mekkah, Madinah, Kairo dan sebagainya. Sebagai seorang yang berkecimpung langsung dalam bidang politik, ia berhasil menduduki jabatan-jabatan penting dan sekaligus dalam pemerintahan di beberapa Dinasti Islam.¹² Kepandaiannya dalam bidang diplomasi membuat dirinya dikagumi, bukan hanya oleh teman-teman seagamanya melainkan juga oleh Pedro Sang Pembengis dari Barat (Raja Kristen dan Spanyol) dan oleh Timur Lenk, Si Pincang dari Timur (Raja Mongol).¹³

Instabilitas politik yang terus menerus tidak mencegah Ibnu Khaldun untuk menelorkan gagasan-gagasan yang tertuang dalam karya-karyanya. Karya utamanya adalah *Authobiography* dan *Muqaddimah*. Karya pertama (*Authobiography*) merupakan penilaian jalur tentang kariernya. Karya kedua (*Muqaddimah*) mencatat pemikirannya tentang penduduk menetap dan penduduk gurun, dinasti, kekhalifahan dan pekerjaan yang menguntungkan.¹⁴ Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mendirikan ilmu baru, yaitu *Ilmu Umrans* (Ilmu tentang organisasi sosial).¹⁵ Beberapa pemikir lain menganggap *Muqaddimah* sebagai risalah dalam sosiologi dan memandang Ibnu Khaldun sebagai pendiri sosiologi¹⁶ dan sebagian pemikir lain menganggap sebagai seorang sejarawan.¹⁷

Muqaddimah tersebut selain memuat gagasan-gagasannya mengenai sosiologi dan sejarah juga dianggap sebagai salah satu rujukan utama dalam bidang epistemologi Islam,¹⁸ sebab di dalam buku tersebut juga dibahas lingkup dan klasifikasi ilmu, sumber serta metode-metodenya.

Ibnu Khaldun wafat pada tanggal 17 Maret 1406 (25 Ramadhan 808 H) dalam kedudukannya sebagai *qadhi* di Kairo setelah mengalami 6 kali pengangkatan. Sketsa perjalanan hidup Ibnu Khaldun secara ringkas tersebut, cukuplah memberi gambaran tentang hal-hal yang mempengaruhi gagasan pemikiran Ibnu Khaldun, terutama dalam *Muqaddimah* yang diantaranya adalah berisi tentang cara memperoleh pengetahuan atau yang sering disebut dengan istilah epistemologi.

2. Epistemologi Ibnu Khaldun

a. Pengertian Epistemologi

Epistemologi dalam hubungannya dengan filsafat ibarat pohon dan rantingnya. Pohon filsafat memiliki cabang-cabang berupa sub disiplin, seperti filsafat ilmu, etika, estetika, filsafat antropologi dan metafisika. Cabang disiplin filsafat ilmu ini akhirnya memiliki ranting-ranting dan sub-sub disiplin, yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi. Namun, ruang lingkup cabang induk dari epistemologi ini, filsafat ilmu, dapat disederhanakan dalam tiga pertanyaan mendasar : Apa yang ingin diketahui (ontologi), bagaimana cara memperoleh pengetahuan-pengetahuan tersebut (epistemologi) dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi manusia (aksiologi).¹⁹

Lebih lanjut, menurut Amin Abdullah epistemologi mempunyai tiga persoalan pokok yang menjadi wilayah kajiannya, yaitu *pertama*, apakah sumber-sumber pengetahuan itu dan dari manakah pengetahuan itu datang dan bagaimana pula kita mengetahui. *Kedua*, apakah sifat dasar pengetahuan itu? Apakah ada dunia yang benar-benar di luar pikiran kita dan kalau ada apakah kita dapat mengetahuinya? *Ketiga*, apakah pengetahuan kita itu benar (valid)? Bagaimana kita dapat membedakan yang benar dari yang salah?²⁰ Secara sederhana ruang lingkup epistemologi ada tiga hal, *pertama*, filsafat, yaitu sebagai cabang filsafat berusaha mencari hakekat kebenaran pengetahuan. *Kedua*,

metode, yang bertujuan mengatur manusia untuk memperoleh pengetahuan. *Ketiga*, sistem sebagai suatu sistem yang bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri.²¹

Sementara itu, kedudukan epistemologi dalam Islam menurut Poeradisastra sebagaimana dikutip oleh Miska Muhammad Amin berpandangan bahwa epistemologi dalam Islam berjalan bertingkat-tingkat, yakni *Contemplation* (perenungan) tentang *sunnatullah* sebagaimana dianjurkan dalam al-Qur'an, *Sensation* (penginderaan), *Perception* (persepsi/anggapan), *Representation* (penyajian), *Concept* (konsep), *Judgement* (pertimbangan) dan *Reasoning* (penalaran). Epistemologi di dalam Islam juga tidak berpusat kepada manusia (*anthroprocentric*) yang menganggap manusia itu sendiri sebagai makhluk mandiri dan menentukan segala-galanya, melainkan berpusat kepada Allah (*theocentric*), sehingga berhasil atau tidaknya suatu usaha tergantung pada setiap usaha manusia dan *iradah* Allah.²²

Dari gambaran singkat di atas mengenai epistemologi dapat dipahami bahwa hal yang menjadi ciri epistemologi Islam adalah adanya anggapan bukan hanya pengalaman inderawi yang dipandang *real*, tetapi juga pengalaman akal dan intuisi dan mengabaikan salah satu dari ketiganya (indera, akal dan intuisi) berarti sama halnya dengan mengabaikan realitas itu sendiri.

b. Epistemologi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan salah satu pemikir kontroversi yang telah mewariskan “pekerjaan rumah” yang cukup menantang kepada generasi setelahnya. Pemikiran-pemikiran yang dilontarkannya dalam *Muqaddimah* makin merangsang minat para sarjana untuk terus mengkajinya.²³

Dalam *Muqaddimah* mengenai ilmu pengetahuan, Ibnu Khaldun membagi tingkatan kemampuan berpikir manusia menjadi tiga, *pertama*, akal pembeda (*al-'Aql at-Tamyizi*), ia menjelaskan bahwa manusia termasuk jenis binatang dan Allah telah membedakannya dengan binatang melalui kemampuan berpikir dengan menggunakan akalnya, sehingga manusia dapat mengatur tindakan-tindakannya secara tertib. *Kedua*, akal eksperimental (*al-'aql at-Tagribi*) bahwa kemampuan itu membantu memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang bermanfaat atau

merusak baginya. *Ketiga*, akal spekulatif (*al-'Aql an-Nadhari*), yaitu kemampuan tersebut membantunya memperoleh persepsi tentang sesuatu yang *maujud* sebagaimana adanya, baik yang ghaib maupun yang nampak.²⁴

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya tidak tahu apa-apa, maka upaya untuk memperoleh pengetahuan harus melalui pengalaman lewat organ tubuhnya (panca indera). Ibnu Khaldun mendasarkan konsep ini pada surat Al-Alaq yang artinya : *"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Maha Mulia. Yang telah mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahui"* (QS. Al-'Alaq: 1-5). Ibnu Khaldun menjelaskan ayat tersebut sebagai berikut :

*"Aku (Allah) mengusahakan ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia, sebelumnya dia merupakan segumpal darah dan daging. Tabiat manusia menyimpan kebodohan asal dan ilmu (al ilmu al kasby) yang ada padanya. Dalam wahyu pertama sudah dinyatakan anugerah Tuhan atas manusia, diberitahu mengenai nilai martabat eksistensinya, yaitu kemanusiaan dan kedua kondisinya yang fitri dan yang kasbi. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".*²⁵

Oleh karena itu untuk mendapatkan pengetahuan, manusia harus belajar sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya. Dengan bantuan pengalaman dari banyak peristiwa yang terjadi seseorang akan memperoleh pengetahuan hingga dapat diketahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan.²⁶ Konsep Ibnu Khaldun tersebut tentu tidak lepas dari pengalamannya bertahun-tahun berkecimpung dalam berbagai bidang kehidupan, antara lain dari menuntut ilmu sampai menjadi praktisi politik, hukum, pendidik hingga akhirnya menulis buku sehingga hal tersebut mendorong pemikirannya mengenai pentingnya usaha mencari pengetahuan dan belajar sebanyak mungkin.

Ibnu Khaldun juga menjelaskan berkaitan dengan hal di atas dengan kata-katanya yang telah masyhur, yaitu : *"Barangsiapa tidak dididik oleh orang tuanya, akan dididik oleh jamannya"*. Ia menjelaskan bahwa barangsiapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan dengan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para

sesepuh dan tidak mempelajari hal-hal dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman. Zaman akan mengajarkannya dan kita pun tidak memiliki suatu persepsi secara rinci mengenai alam ini, kecuali yang dapat kita petik dari persepsi syari'ah yang dijelaskan dan dikokohkan oleh iman.²⁷

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa, teori Ibnu Khaldun tentang ilmu menunjukkan bahwa ia adalah seorang empiris, bahwa pengetahuan didapat dengan perantara pancaindera atau pengalaman sebanyak-banyaknya. Namun lebih lanjut Ibnu Khaldun menerangkan bahwa di balik yang nampak oleh indera yang menjadi sumber pengetahuan ada yang di atas alam manusia yaitu alam spiritual dan untuk mencapainya melalui mistik dan wahyu.²⁸ Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun juga merupakan seorang yang spiritualis.

Dari penjelasan tentang sumber pengetahuan tersebut dapat diketahui bahwa Ibnu Khaldun mengklasifikasi ilmu menjadi dua, yaitu pertama, *ilmu naqli* yang diperoleh dari wahyu dan bersumber dari Al Qur'an dan Hadits.²⁹ Jenis *ilmu naqli* antara lain al Qur'an, Hadits, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Ushul Fiqh, Kalam, dan tasawuf. *Kedua* adalah ilmu filsafat yang diperoleh manusia melalui kemampuan berpikir dan alat untuk memperolehnya adalah indera dan akal.³⁰ Ilmu ini dibagi menjadi empat, yaitu ilmu logika (*mantiq*), fisika, metafisika dan matematika.³¹ Namun yang jelas Ibnu Khaldun mengakui bahwa sumber pengetahuan di samping indera dan akal, juga dari wahyu. Hal ini membuktikan bahwa epistemologinya tidaklah sama sekali menolak terhadap pengetahuan yang suprarasional. Hal itu pulalah yang membedakan empirismenya Ibnu Khaldun dengan empirismenya John Locke yang menurutnya segala pengetahuan berasal dari pengalaman (berdasarkan indera), tidak lebih dari itu.³²

c. Epistemologi Ibnu Khaldun Bagi Pengembangan Pendidikan Islam

Konsep pendidikan akan rapuh dalam menjalani perubahan modernitas yang serba cepat apabila tidak didasari oleh epistemologi yang kokoh. Selama ini epistemologi senantiasa berkiblat ke Barat,

bahkan untuk pendidikan Islam. Padahal hasanah pengetahuan dunia Islam, di antaranya yang telah disumbangkan oleh ilmuwan-ilmuwan Islam klasik memiliki keunggulan dan karakteristik yang lebih sesuai untuk masyarakat muslim dan di antara para pemikir Islam klasik adalah Ibnu Khaldun yang selama ini lebih dikenal sebagai sosiolog dengan kitabnya *Muqaddimah*. Padahal dalam kitab itu pula terdapat landasan konsep pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang menjadi tulang punggung terbentuknya masyarakat yang baik nampaknya memerlukan visi dan orientasi yang jelas. Dengan kata lain, pendidikan hendaknya mampu memberikan *output* yang siap menghadapi setiap tantangan zaman, sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Namun realita menunjukkan bahwa hingga kini output pendidikan Islam tidak banyak memberikan kontribusi dalam menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, dengan adanya dinamika atau perubahan yang tidak dapat dihindari menuntut kita untuk selalu berani mengadakan perubahan-perubahan fundamental dalam pendidikan. Hal ini perlu disadari oleh para pakar akan signifikansi pendidikan dalam kehidupan modern untuk selalu melakukan perubahan-perubahan fundamental mengenai pendidikan.

Berkaitan dengan perlu adanya perubahan fundamental tersebut, Al Faruqi berargumen sebagaimana dikutip oleh Zainuddin Sardar, "*Keresahan umat hanya dapat dihilangkan dengan suntikan epistemologi. Tugas yang dihadapi ummah adalah memecahkan masalah pendidikan*".³³

Lebih lanjut Al Faruqi menyatakan bahwa tidak ada harapan akan kebangkitan ummah yang sejati kecuali sistem pendidikan diubah dan kesalahan-kesalahannya diperbaiki. Sesungguhnya yang dibutuhkan bagi sistem itu adalah dibangunnya bentuk yang baru. Dualisme yang ada sekarang dalam pendidikan muslim, percabangan menjadi sistem Islam dan sistem sekuler harus dipuaskan dan dihilangkan dengan tuntas. Kedua sistem tersebut akan disatukan secara integral dan sistem yang lahir harus diisi dengan semangat Islam serta berfungsi sebagai suatu bagian terpadu dari ideologinya.³⁴

Adanya kesadaran tersebut menunjukkan pentingnya sebuah epistemologi yang menjadi problem dalam pendidikan Islam. Sebagai salah satu contoh adalah akan berubahnya IAIN menjadi

Universitas yang secara otomatis adanya kajian lintas disiplin ilmu. Adanya ilmu-ilmu umum baik yang eksak maupun sosial seperti matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi, psikologi dan sebagainya, berpeluang untuk merekrut dosen-dosen dari universitas umum. Mulyadhi Kartanegara memandang bahwa tenaga-tenaga pengajar ini, boleh jadi benar-benar menguasai bidang mereka masing-masing. Tetapi dari sudut epistemologi, mereka pasti mempunyai pandangan berbeda satu sama lain. Hal ini berimplikasi pada kebingungan mahasiswa dalam membangun paradigma berpikir, karena memperoleh pengajaran dari epistemologi yang berbeda (kontras).³⁵ Sebagai contoh satu epistemologi yang menyatakan sumber ilmu hanyalah indrawi dan metode yang digunakan adalah observasi, sedangkan sumber ilmu yang lain adalah inderawi, akal, dan hati, sedangkan yang lain lagi sumber ilmu hanya indera dan akal. Hal ini menjadi problem yang serius dan memerlukan solusi epistemologi yang jelas dan terarah sesuai dengan Islam.

Berangkat dari persoalan atau problematika ini, nampaknya epistemologi Ibnu Khaldun dapat dijadikan sebagai sebuah epistemologi alternatif bagi pengembangan pendidikan Islam. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa pengetahuan yang diperoleh selain dari pengalaman inderawi dan akal yang memerlukan metode observasi atau eksperimen inderawi, juga diperoleh dari wahyu. Dengan demikian, singkatnya untuk memperoleh pengetahuan tidak hanya menggunakan metode observasi tetapi juga metode rasional dan intuitif. Metode ini mengakui metode eksperimental (*dzauq*) seperti yang dikembangkan oleh kaum sufi (mistikus muslim).

Dari sini nampak bahwa epistemologi Ibnu Khaldun relevan dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam. Hal ini juga untuk mengarahkan “kiblat” epistemologi pendidikan Islam secara jelas, dengan format dan bentuknya sesuai dengan ajaran Islam. Sebab munculnya persoalan epistemologi pendidikan Islam itu di antaranya disebabkan oleh “kiblat” pendidikan Islam yang belum jelas, bahkan kalau tidak terlalu berlebihan bahwa epistemologi pendidikan Islam masih mengikuti epistemologi Barat sehingga menurut Chabib Thoha yang terjadi adalah perkembangan ilmu pendidikan Islam masih memiliki sikap mendua, *pertama*, ketika melihat temuan teori pendidikan dari Barat maupun Timur

yang dikembangkan cenderung diterima tanpa kritik kemudian dicarikan dalil-dalil al-Qur'an maupun Hadits yang terkadang cenderung dipindahkan. *Kedua*, sikap yang sangat normatif dalam menghadapi dalil-dalil al-Qur'an maupun Hadits dan cenderung tidak melalui tahap analisis yang cukup mendalam.³⁶

Dari epistemologi Ibnu Khaldun di atas, maka paradigma pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan perlu untuk dicermati, yaitu: *Pertama*, mengaitkan antara "ilmu umum" dan ilmu agama bahkan menanamkan pemahaman bahwasannya semua ilmu bersumber dari Allah sebagai Yang Maha Memberi Ilmu dengan prinsip bahwa proses perolehan pengetahuan hakekatnya adalah untuk kebaikan bagi dirinya dan bagi umat. Dalam hal ini ada keseimbangan antara *ilmu naqli* dan ilmu filsafat. *Kedua*, mengusahakan untuk meningkatkan kemampuan, dorongan dan kesempatan seluas-luasnya untuk mendapatkan wawasan pengetahuan seluruh bidang ke-Islam-an, karena manusia diberi kemampuan oleh Allah berupa akal dan hati untuk membedakannya dengan makhluk lain. *Ketiga*, menerapkan nilai-nilai spiritual yang seimbang kepada anak dalam rangka mengembangkan terhadap seluruh potensi yang dimilikinya. *Keempat*, mendasarkan proses pendidikan kepada al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dan pijakan dalam pengembangan ilmu.

Paradigma tersebut mempunyai implikasi terhadap upaya pengembangan pendidikan Islam sekarang. Sebagai contoh, dalam pengembangan IAIN di masa depan yang menurut A. Qodri Azizy bisa dikembangkan dengan pola: *Pertama*, menjadikan IAIN sebagai lembaga pendidikan untuk mencetak tenaga ahli dalam ilmu-ilmu ke-Islam-an atau ulama-ulama sekaligus pemimpin agama. Dengan kata lain, mencetak ulama abad 21. Pola ini, menurut Qodri Azizy, Islam dikaji secara akademik dan ilmiah dengan tetap bertujuan untuk mengamalkan ajaran Islam yang benar dan tepat. *Kedua*, pada lapangan kerja atau orientasi pasar.³⁷

Pola tersebut sebenarnya tidak bisa lepas dari bagaimana paradigma keilmuan yang dibangun, artinya ketika tidak mempunyai epistemologi keilmuan yang jelas, maka akan menimbulkan lulusan-lulusan yang salah arah, seperti: pola pertama yang berorientasi mencetak ulama masa depan, secara metodologis memerlukan landasan berpikir yang Islami dan secara materi

keilmuan juga memerlukan landasan teori yang Islami pula. Tegasnya, harus mempunyai epistemologi yang Islami. Kalau hal ini diabaikan, maka yang akan terjadi adalah lulusan-lulusan yang hanya ahli tentang Islam saja atau *islamolog*, dalam hal ini-meminjam istilah M. Quraish Shihab-tidak “membumi”.

Demikian juga pola kedua, jika tidak diperjelas orientasi keilmuan yang diberikan hanya karena memenuhi tuntutan pasar yang secara otomatis Perguruan Tinggi Islam mengajarkan lintas disiplin ilmu, maka hal yang terjadi adalah sikap materialis yang cenderung melupakan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, paradigma-paradigma tersebut nampaknya tidak terlalu berlebihan untuk menjadi alternatif dalam memperjelas arah atau orientasi pengembangan pendidikan Islam dimana secara riil, bila keempat paradigma pengembangan tersebut diterapkan, maka Perguruan Tinggi Islam yang membuka disiplin “ilmu lain” yang biasa dianggap ilmu “non agama”, ilmu tersebut harus berangkat dari Islam tanpa menghilangkan ciri empiris ilmu itu sendiri. Sehingga ilmu tersebut misalnya menjadi ilmu Ekonomi Islam atau Politik Islam, Sosiologi Islam dan sebagainya.

Hal tersebut di atas perlu untuk dilakukan, sebab bila tidak dilakukan yang terjadi adalah secara otoritas keilmuan (kualitas lulusan), masyarakat akan lebih mengakui lulusan ekonomi atau lulusan sosial politik dari perguruan tinggi umum daripada lulusan ekonomi dan sospol dari perguruan tinggi Islam. Akibat lain yang terjadi adalah kesimpangsiuran tujuan perguruan tinggi Islam, karena landasan epistemologinya yang kontras antara ilmu satu dengan yang lainnya.

Berkaitan dengan hal ini, untuk mewujudkan gagasan tersebut di atas pola yang lebih tepat adalah pengembangan keduanya, yaitu ulama dan tuntutan pasar yang menurut Qodri Azizy harus dilakukan kajian ilmu-ilmu Islam dahulu sebagai modal dasar untuk landasan dalam pengembangan perguruan tinggi Islam yang nantinya akan membuka fakultas-fakultas dan jurusan-jurusan yang bermuara pada tuntutan pasar dengan tetap pada kerangka ilmu-ilmu Islam. Epistemologi yang digunakan dalam pengembangan ini adalah berangkat dari kenyataan empirik dan sumber wahyu yang saling mengontrol.

C. Penutup

Epistemologi yang dikembangkan Ibnu Khaldun dengan melibatkan indera, akal dan wahyu dalam perolehan ilmu dan pengetahuan setidaknya dapat dijadikan sebagai alternatif metode bagi pengembangan pendidikan Islam dengan harapan lembaga pendidikan Islam tidak hanya mencetak tenaga ahli dalam ilmu-ilmu “umum” namun sekaligus juga mampu mencetak ulama dan pemimpin umat.

Akhirnya, paradigma pengembangan pendidikan Islam yang dikaitkan dengan epistemologi Ibnu Khaldun sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mulai dari menanamkan pemahaman bahwa semua ilmu bersumber dari Allah demi kemaslahatan umat, memanfaatkan akal dan indra seoptimal mungkin dalam menggali ilmu dan pengetahuan berlandaskan nilai-nilai ke-Islam-an, hingga mendasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadits dalam proses pendidikan sebagai pijakan dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan, seyogyanya hal-hal tersebut dapat menjadi kompas bagi pengembangan pendidikan Islam.

Endnote:

- ¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hal. 13.
- ² Nurcholis Madjid, *Kahasanah Intelektual Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), hal. 35.
- ³ Amrullah Ahmad, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*, dalam Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Citadan Fakta*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991).
- ⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta : Kanisuis, 1996), hal. 22.
- ⁵ Charles Issawi, *An Arab Philosophy of History*, Terj. Dr. Mukti Ali, *Filsafat Islam Tentang Sejarah* (Jakarta : Tintaman, 1976), hal. 19.
- ⁶ Marasudin Siregar, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun : Suatu Analisa Fenomenologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999).
- ⁷ Ia dikenal dengan Ibnu Khaldun, sebab dihubungkan dengan garis kepada kakeknya kesembilan yaitu Khalid bin Usman dania adalah orang pertama dari marga ini yang memasuki negeri Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab. Ia dikenal dengan nama Khaldun sesuai dengan kebiasaan orang-orang Andalusia dan orang-orang Maghribi. Mereka menambahkan huruf “waw” dan “nun” di belakang nama-nama orang terkemuka sebagai tanda penghormatan dan ta’dzim seperti Khalid menjadi Khaldun. Lihat Ali Abdul Wafi, *Abdurrahman Bin Khaldun*, Terj. Akhmadi Tiha, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta : Grafiti Press, 1985), hal. 4.
- ⁸ Fuad Baalidan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun An Islamic Thought Style A Sosial Perspective*, Terj. Mansuruddin dan Akhmadi Taha, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hal. 9.
- ⁹ Ali Abdul Wahid Wafi, *Abdurrahman...*, hal. 4.
- ¹⁰ Charles Issawi, *An Arab Philosophy...*, hal. 3.
- ¹¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 172.
- ¹² Depag. R.I., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana di Perguruan Tinggi Agama IAIN, t.t.), hal. 387.

- ¹³ Lebih lanjut lihat Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, (Jakarta :GemaInsani Press, 1996), hal. 18-23.
- ¹⁴ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, (Bandung :Mizan, 2001), hal. 243.
- ¹⁵ Mengenai gagasan Ilmu Umran, sudah pernah diteliti oleh A. Syafi'i Ma'arif, lihat *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, (Jakarta :Gema Insani Press, 1996).
- ¹⁶ Lihat Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat :Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta : Logos, 1997), hal. 57-64.
- ¹⁷ Ibnu Khaldun dianggap sebagai sejarawan karena telah memenuhi syarat-syarat sebagai seorang sejarawan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta : Logos, 1997), hal. 144-145 dan Zainab Khudhairi memandang Ibnu Khaldun sebagai seorang filosof sejarah. Lihat Zainab Khudhairi, *Falsafah al Tarikh 'Inda Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmad Rofi' Usmani, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, (Bandung :Pustaka, 1987), hal. 54.
- ¹⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Membangun Kerangka Ilmu Perspektif Filosofis*, dalam Komaruddin Hidayat dan Hendri Prasetyo, *Problem dan Prospek IAIN :Ontologi Pendidikan Islam, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depag, RI, 2000), hal. 263.
- ¹⁹ Koentowibisono, *Filsafat Ilmu Dalam Islam*, dalam M. Chabib Thoha, dkk., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996) hal. 11-12. Lebih lanjut lihat Yuyun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar Populer*, (Jakarta :Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 105.
- ²⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Agama :Normativitas dan Historisitas?*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 243.
- ²¹ Miskah Muhammad Amin, *Epistemologi Islam : Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1983), hal. 3.
- ²² Miskah Muhammad Amin, *Epistemologi Islam...*, hal. 11.
- ²³ Mengenai persoalan kontroversi pemikiran Ibnu Khaldun, lihat lebih lanjut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif yang berjudul "Ibnu Khaldun: Pemikiran Tentang Sejarah dan Ilmu Umran (Kajian Kritis Terhadap Wacana Kontemporer Tentang Muwaddimah)", yang sekarang telah diterbitkan dengan judul *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, (Jakarta :GemaInsani Press, 1996).
- ²⁴ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadi Taha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hal. 532.
- ²⁵ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah...*, hal. 353.
- ²⁶ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah...*, hal. 527.
- ²⁷ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah...*, hal. 527.
- ²⁸ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah...*, hal. 531.
- ²⁹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah...*, hal. 544.
- ³⁰ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah...*, hal. 543.
- ³¹ Mengenai klasifikasi ilmu secara rinci dan tertib, dapat dilihat lebih lanjut dalam tesis Rovi'in, *Pemikiran Menurut Ibnu Khaldun*, hal. 51-63 dan *Muqaddimah Ibnu Khaldun* tentang Ilmu Pengetahuan, hal. 543-712.
- ³² Akal tidak melahirkan pengetahuan dari diri sendiri. Semua akal serupa dengan secarik kertas yang tanpa tulisan yang menerima segala sesuatu yang datang dari pengalaman. Lebih lanjut lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat barat 2*, (Yogyakarta :Kanisius, 1996), hal. 36-39. Lihat juga hasil penelitian Rido Kurianto yang berjudul *Empirisme Dalam Perspektif Ibnu Taimiyah dan John Lock*, dalam Jurnal Studi Islam Profetika, Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 2 No. 2, Juli 2000, hal. 210-233.
- ³³ Al Faruqi dikenal dengan gagasannya mengenai Islamisasi Pengetahuan. Ia lahir di Jaffa, Palestina, 1921. Gagasannya tentang pendidikan adalah mencoba menyatukan pendidikan sekuler dan agama dengan cara mengislamisasikan sistem sekuler dan memodernisasikan sistem agama. Lebih lanjut lihat, *The Growth Islamic Thought in North America Focus Ismail Al Faruqi*, yang berisi riwayat dan gagasan pemikirannya yang ditulis oleh salah seorang muridnya sendiri. Buku ini telah diterjemahkan ke

- dalam bahasa Indonesia dengan judul *Mendidik Generasi Baru Muslim*, (Yogyakarta :PustakaPelajar, 2000), hal. 171.
- ³⁴ Ziauddin Sardar, *Islamic Future : The Shape of Ideas to Come*, Terj. Rahmani Astuti, *Masa Depan Islam*, (Bandung : Pustaka, 1987), hal. 95.
- ³⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Membangun...*, hal. 251.
- ³⁶ M. Chabib Thoha, dkk., *Reformulasi...*, hal. ii.
- ³⁷ A. Qodri Aziyi, *Mengembangkan Struktur Kefakultasan IAIN*, dalam Komaruddin Hidayat dan Hendri Prasetyo, *Problem...*, hal. 34-37.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Wafi, Ali. 1985. *Abdurrahman Bin Khaldun*. Terj. Akhmadi Tiha. *Ibnu Khaldun : Riwayat dan Karyanya*. Jakarta: Grafiti Press.
- Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas dan Historistas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Syamsuddin. 1997. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos.
- Amin, Miskah Muhammad. 1983. *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Baali, Fuad dan Ali Wardi. 1989. *Ibnu Khaldun An Islamic Thought Style A Sosial Perspecive*. Terj. Mansuruddin dan Akhmadi Taha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Depag. R.I. t.t. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana di Perguruan Tinggi Agama IAIN.
- Esposito, John L. 2001. *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern, jilid 2*. Bandung: Mizan.
- Hadiwijono, Harun. 1996. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisuis.
- _____. 1996. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Komaruddin dan Hendri Prasetyo. 2000. *Problem dan Prospek IAIN: Ontologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depag. RI..

- Issawi, Charles. 1976. *An Arab Philosophy of History*. Terj. Mukti Ali. Jakarta: Tintaman.
- Khaldun, Ibnu. 1986. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Terj. Akhmad Taha. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Khudhairi, Zainab. 1987. *Falsafah al Tarikh 'Inda Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmad Rofi' Usmani. Bandung: Pustaka.
- Kurianto, Rido. *Empirisme Dalam Perspektif Ibnu Taimiyah dan John Lock*. Jurnal Studi Islam Profetika. Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Vol. 2 No. 2 Juli 2000.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1996. *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Madjid, Nurcholis. 1994. *Khasanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. 1996. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rovi'in. t.t. *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun*. Tesis. Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Sardar, Ziauddin. 1987. *Islamic Future: The Shape of Ideas to Come*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka.
- Siregar, Marasudin. 1999. *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumantri, Yuyun S. 1994. *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Thoha, Chabib. 1996. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thoha, M. Chabib, dkk. 1996. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usa, Muslih. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos.